

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia sebagai salah satu negara besar di Asia Tenggara, merupakan negara kepulauan yang terdiri dari lebih 17.000 pulau, yang memiliki kekayaan budaya serta suku bangsa yang beragam. Hal ini menandakan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk jika dipandang dari masyarakat yang mendiaminya. Kemajemukan ini pula yang menjadikan penduduk Kota sangat heterogen.

Kota Medan sebagai ibu Kota Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu pusat perekonomian yang terbesar di luar Jawa, yang menjadi salah satu tempat impian bagi masyarakat di sekitarnya untuk mendapat kesempatan mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik. Sebuah Kota besar, tentunya tidak hanya menjadi pusat perekonomian, akan tetapi juga merupakan pusat pemerintahan, pusat administrasi dan pusat pengembangan berbagai kegiatan kehidupan masyarakat yang berada di kawasan Sumatera khususnya Sumatera Utara. Kondisi ini menimbulkan dorongan bagi berbagai suku, untuk melakukan urbanisasi dengan tujuan utamanya yaitu Kota Medan (Pelly, 1983:79).

Fenomena urbanisasi merupakan salah satu faktor dasar yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, selain faktor kelahiran dan kematian. Urbanisasi cenderung dilakukan orang dengan berbagai alasan, baik faktor ekonomi, maupun sosial dan budaya. Dan seperti yang telah dijelaskan di atas,

tempat yang sering dijadikan untuk daerah urbanisasi oleh para pendatang merupakan daerah Kota yang sudah berkembang, seperti Kota Medan.

Keadaan tersebut di atas tentu juga menjadi salah satu alasan logis masyarakat Nias untuk keluar dari daerahnya dan melakukan urbanisasi ke berbagai daerah, seperti Sibolga, Medan, Padang dan juga Jakarta. Bagi masyarakat Nias yang tinggal di pulau Nias, Kota Medan merupakan salah satu Kota yang dibayangkan sebagai daerah yang sangat ideal untuk mencari pekerjaan dan dapat merubah kehidupan mereka. Urbanisasi ataupun perpindahan yang dilakukan oleh masyarakat Nias, sudah berlangsung lama yang diperkirakan sudah terjadi dari abad ke-17 yaitu pada waktu berinteraksi dalam hal perdagangan dengan Arab dan bangsa Cina serta Hindia (Pelly, 1990:80).

Suku Nias menamakan diri mereka sebagai *Ono Niha* yang artinya *Ono* adalah anak atau keturunan dan *Niha* artinya manusia (Chical Teodali, 2012:2). Di Medan, masyarakat Nias banyak bermukim di daerah seperti di Polonia, Simalingkar, Aksara, Simpang Limun, Deli Tua, Padang Bulan, dan kemudian di daerah Belawan, di jalan M. Basir gg. Damak, terdapat sebuah kampung yang dapat dikatakan seluruh masyarakatnya merupakan masyarakat Nias.

Masyarakat Nias yang datang ke Kota Medan, beradaptasi dengan cara berbaur dengan etnis-etnis lain yang ada di Kota Medan. Masyarakat Nias juga memiliki system garis keturunan yang sama seperti masyarakat Batak Toba, seperti sistem garis keturunan patrialisme yaitu mengikuti garis keturunan Ayah, dibuktikan dengan adanya marga (klan), dan juga membawa kesenian yang di dalamnya termasuk seni musik dan seni tari. Dengan begitu, masyarakat Nias tetap

melakukan adat istiadat mereka, mekipun di luar daerah mereka (pulau Nias).

Unsur-unsur kebudayaan, seperti sistem bahasa, sistem kesenian, sistem kemasyarakatan, sistem religi, sistem teknologi, sistem ekonomi dan sistem organisasi sosial merupakan unsur-unsur yang bersifat universal. Oleh karena itu dapat diperkirakan bahwa kebudayaan suatu bangsa mengandung suatu aktivitas adat-istiadat dari antara ketujuh unsur universal tersebut (Koentjarningrat, 1997:4). Kenyataan ini juga dapat dijumpai pada etnik Nias yang melakukan urbanisasi ke Kota Medan.

Kesenian yang merupakan salah satu unsur kebudayaan, yang dalam kehidupannya tidak lepas dari masyarakat, karena mencakup aktivitas masyarakat dari tiap-tiap daerah tempat kesenian tersebut hidup dan berkembang. Sebagai salah satu unsur kebudayaan, kesenian merupakan tiang yang menopang keberadaan masyarakat dalam berbagai upacara yang terdapat di tengah-tengah masyarakat, seperti upacara keagamaan (religi), upacara adat perkawinan, upacara adat kematian dan berbagai macam aktifitas manusia lainnya. Kesenian juga menjadi sarana komunikasi yang baik dengan warga masyarakat maupun alam semesta dan sering hadir dalam berbagai aktifitas masyarakat seperti halnya pada masyarakat Nias di Medan.

Tari sebagai cabang kesenian, turut melengkapi kebutuhan jiwa manusia. Tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan berbentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika. Seperti yang dikemukakan Edi Sedyawati (1981:10) bahwa, "Tari merupakan warisan budaya yang harus dikembangkan selaras dengan perkembangan masyarakat". Karena kerinduan akan berbagai

tradisi yang ada di daerah asalnya, masyarakat Nias yang ada di Kota Medan mulai menghadirkan berbagai kesenian tradisi Nias dengan mendirikan sanggar-sanggar yang khususnya bergerak dalam tradisi dan kesenian Nias, yang salah satunya adalah Tari *Faluaya* atau Tari Perang.

Tari *Faluaya* atau tari Perang ini berasal dari Nias Selatan. Dahulu kala, Tari *Faluaya* atau Tari Perang ini merupakan tari pemacu semangat para pasukan perang sebelum berperang. Biasanya pemicu perang adalah perebutan lahan atau bahkan merebut kampung orang lain. Seperti halnya sistem kepemimpinan kampung yang dipimpin seorang kepala desa atau kepala suku, dahulu setiap kampung di Nias juga dipimpin oleh seorang kepala suku yang disebut *Si'ulu* yang berarti bangsawan.

Untuk mempertahankan kekuasaan dan kampungnya dari serangan penduduk kampung lain, setiap *Si'ulu* berinisiatif mengumpulkan pemuda desa untuk dilatih berperang. Jenis latihan yang diberikan oleh *Si'ulu* adalah dengan melatih kemampuan Lompat Batu "*Hombo Batu*" untuk para pemuda. Jika mereka mampu menaklukkan batu setinggi 2 meter berbentuk prisma yang dibentuk dari tumpukan batu tersebut, maka mereka dianggap mampu untuk membela dan mempertahankan kampung mereka.

Ketika dipertunjukkan, prosesi tarian *Faluaya* ini dipimpin seorang komando layaknya prosesi dalam perang yang dipimpin oleh seorang panglima. Kemudian dia akan mengomando penari untuk membentuk formasi berjajar panjang. Posisi komando berada di depan menghadap ke arah penari. Tarian kemudian dimulai dengan gerakan kaki maju mundur sambil dihentakkan ke

tanah dan meneriakkan kata-kata pembangkit semangat. Makna gerakan ini adalah kesiapan pasukan untuk maju ke medan perang dengan penuh semangat kepahlawanan. Kemudian diikuti dengan formasi melingkar yang bertujuan untuk mengepung musuh, setelah musuh terkepung para kesatria akan dengan mudah untuk melumpuhkan mereka.

Dalam konteks yang tradisional, Tari *Faluaya* biasanya ditampilkan di halaman desa atau disebut dengan *newali banua*. *Newali banua* adalah sebuah halaman desa yang dilapisi dengan batu-batu persegi empat. Di bagian kiri dan kanannya berjejer dengan rapi dan indah puluhan atau ratusan rumah-rumah adat tradisional Nias menghadap ke halaman desa. Dalam setting seperti inilah biasanya Tari *Faluaya* ditampilkan di Nias Selatan.

Masyarakat Nias sangat menghargai setiap unsur budaya yang melekat dalam kehidupan mereka dan menjadikan unsur budaya itu, menjadi suatu hal yang sangat sakral dan harus dijalani dan dipatuhi oleh setiap masyarakat Nias. Namun begitu, pada daerah asal mereka (pulau Nias) dan di daerah urbanisasi terdapat berbagai perbedaan dalam menjalankan adat istiadat ataupun kesenian mereka, seperti misalnya terdapat pada Tari *Faluaya*.

Sanggar Fanayama, merupakan sanggar kebudayaan Nias yang terletak di jalan Tembakau Raya Simalingkar. Pada sanggar ini, Tari *Faluaya* merupakan embrio dari Tari *Faluaya* di Nias Selatan. Di sanggar Fanayama, penari Tari *Faluaya* tidak terikat dari suku Nias, melainkan bebas dari berbagai suku. Ragam geraknya merupakan embrio dari Tari *Faluaya* yang ada di Nias Selatan, dengan

durasi waktu yang terikat. Hal ini sangat berbeda dengan Tari *Faluaya* di Nias Selatan, yang mewajibkan seluruh penarinya berasal dari suku Nias itu sendiri.

Pola lantai dalam Tari *Faluaya* di Kota Medan juga sudah mengalami pengembangan dengan berbagai jenis pola lantai, yang disesuaikan dengan koreografernya. Busana pada Tari *Faluaya* adalah memakai baju hitam polos dengan sedikit ornament di lengan, dengan ukuran lengan tiga perempat dan juga ada yang berlengan panjang pada bagian dalam dan rompi pada bagian luar. Ornament dari rompi ini berwarna merah, kuning dan juga hitam. Rompi yang dipakai pada Tari *Faluaya* di Nias Selatan dan Tari *Faluaya* di Medan, berbahan dasar warna merah ataupun hitam. Aksesoris pada Tari *Faluaya* adalah *rai* atau sebuah mahkota yang terbuat dari kuningan dan *kalabubu* atau yang biasa disebut dengan kalung.

Perubahan ini, tentu disebabkan karena beberapa bahan pertimbangan atau yang disesuaikan dengan kebutuhan dalam suatu acara tertentu. *Hoho* (merupakan tradisi lisan masyarakat Nias yang dilagukan secara puitis dengan memilih kata-kata yang menarik untuk diperdengarkan secara lemah-lembut atau disebut syair-syair) pada penyajian Tari *Faluaya* atau Tari Perang isi dari *hoho* tersebut disesuaikan dengan tema suatu acara.

Berdasarkan apa yang diamati oleh peneliti, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang Tari *Faluaya* dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Studi Komparatif Tari *Faluaya* di Nias Selatan dengan Tari *Faluaya* di Medan”**.

B. Identifikasi Masalah

Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan terarah, serta cakupan masalah tidak terlalu luas. Hal ini sejalan dengan pendapat Hadeli (2006:23) yang menyatakan bahwa: “Identifikasi masalah adalah suatu situasi yang merupakan akibat interaksi dua atau lebih faktor (seperti kebiasaan-kebiasaan, keadaan-keadaan dan lain sebagainya) yang menimbulkan beberapa pertanyaan”.

Dari uraian di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa bagian, yaitu :

1. Bagaimana bentuk penyajian Tari *Faluaya* di Nias Selatan dengan Tari *Faluaya* di Medan?
2. Bagaimana bentuk Tari *Faluaya* di Nias Selatan dengan tari *Faluaya* di Medan?
3. Bagaimana gerak Tari *Faluaya* di Nias Selatan dengan Tari *Faluaya* di Medan?

C. Pembatasan Masalah

Setelah diidentifikasi masalah, maka arah penelitian harus dibatasi agar tidak meluas kemana-mana. Hal ini dilakukan dalam proses menganalisis dan penelitian. Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana bentuk penyajian Tari *Faluaya* di Nias Selatan dengan Tari *Faluaya* di Medan”.

D. Rumusan Masalah

Seperti yang telah diuraikan dalam latar belakang, maka diperlukan rumusan masalah dalam penelitian ini. Perumusan masalah merupakan pertanyaan yang lengkap dan terperinci mengenai ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti.

Dalam perumusan masalah diharapkan mampu untuk memperkecil batasan-batasan masalah dan sekaligus lebih mempertajam arah penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana bentuk penyajian Tari *Faluaya* di Nias Selatan dan Tari *Faluaya* di Medan”.

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti memiliki tujuan, tanpa ada tujuan yang jelas maka penelitian yang diadakan akan sia-sia. Tujuan penelitian mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Tujuan penelitian adalah pernyataan mengenai ruang kegiatan yang akan dilakukan berdasarkan masalah yang dirumuskan. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (1978:69), yang menyatakan: “Penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil yang diperoleh setelah penelitian selesai”.

Berhasil atau tidaknya suatu penelitian terlihat dari tercapai atau tidaknya tujuan penelitian. Maka sesuai dengan perumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: “Mendeskripsikan bentuk penyajian Tari *Faluaya* di Nias Selatan dengan Tari *Faluaya* di Medan”.

F. Manfaat Penelitian

Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia, manfaat adalah guna atau faedah. Sebuah penelitian pasti akan memperoleh hasil yang bermanfaat, manfaat penelitian diharapkan dapat mengisi kebutuhan segala komponen masyarakat baik dari instansi yang berkaitan dan lembaga-lembaga kesenian maupun praktisi kesenian, serta bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat luas. Maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi tertulis kepada masyarakat atau lembaga yang mengembangkan visi dan misi kebudayaan, khususnya dibidang kesenian tradisional.
2. Sebagai masukan bagi penelitian dalam menambah pengetahuan wawasan mengenai Tari *Faluaya* di Nias Selatan dengan Tari *Faluaya* di Medan.
3. Sebagai bahan motivasi bagi setiap pembaca yang menekuni atau mendalami tari.
4. Sebagai motivasi dikalangan pemuda agar lebih membangkitkan keinginan masyarakat untuk melestarikan budaya Nias.
5. Sebagai salah satu bahan masukan di Jurusan Sendratasik khususnya Program Studi Pendidikan Seni Tari, Universitas Negeri Medan.
6. Referensi bagi peneliti-peneliti lainnya yang hendak meneliti kesenian ini lebih lanjut.